



## Implementasi Manajemen Konflik pada SMA Kristen YPKM Manado

Viktory N. J. Rotty<sup>1</sup>, Elni J. Usoh<sup>2</sup>, Setny Raube<sup>3</sup>, Siska Saselah<sup>4</sup>  
[viktoryrotty@unima.ac.id](mailto:viktoryrotty@unima.ac.id) ; [elni.usoh@unima.ac.id](mailto:elni.usoh@unima.ac.id) ; [Setnyraube24@gmail.com](mailto:Setnyraube24@gmail.com) ;  
[siskasaselah94329@gmail.com](mailto:siskasaselah94329@gmail.com)

Received: 23 June 2022; Revised: 12 July 2023; Accepted: 17 August 2023  
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.3.1461-1470.2023>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang (1) Bagaimana implementasi manajemen konflik pada SMA Kristen YPKM Manado. (2) Faktor-faktor apa saja yang mendukung implementasi manajemen konflik pada SMA Kristen YPKM Manado. (3) Faktor-faktor apa saja yang menghambat implementasi manajemen konflik pada SMA Kristen YPKM Manado dan (4) Upaya-upaya apakah yang dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor penghambat implementasi manajemen konflik pada SMA Kristen YPKM Manado. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, studi dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan secara induktif dengan model analisis interaktif. Pemeriksaan dan pengecekan ini didasarkan pada kriteria uji *kredibilitas* dengan menggunakan cara pengecekan triangulasi data yaitu pengecekan keabsahan data dengan berbagai sumber, cara, dan waktu. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka ditemukan (1) Konflik pada diri individu itu sendiri, terjadi karena masalah miskomunikasi antarsiswa, kurangnya pemahaman siswa akan statusnya sebagai pelajar, kurang mengerti tujuan hidupnya, kurangnya perhatian dari orang tua/wali, dan kebiasaan siswa yang kurang baik di rumah, serta guru kurang menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar. (2) Konflik-konflik antarindividu terjadi karena masalah miskomunikasi diantara siswa dan guru yang berkonflik dan tingginya paham sukuisme dari beberapa guru. (3) Faktor-faktor pendukung dalam mengimplementasikan manajemen konflik yaitu (a) Ketersediaan guru BP/BK. (b) Adanya kerja sama antara orang tua dengan pihak sekolah dalam mendidik peserta didik. (4) Faktor-faktor penghambat implementasi manajemen konflik adalah (a) Tidak berfungsinya orang tua sebagai figur teladan bagi anak (b) Tidak pedulinya guru akan kebersamaan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. (5) Upaya mengatasi faktor penghambat dalam mengimplementasikan manajemen konflik: (a) Melakukan pendekatan secara kekeluargaan dengan pihak orang tua/wali siswa (b) Menjaga dan menjalin komunikasi antara guru dengan siswa dan guru dengan orang tua/wali siswa (c) Kepala sekolah melakukan pendekatan secara pribadi dengan guru. Saran untuk penyelenggara: (1) perlunya mempunyai program pengembangan kepribadian. Peraturan dan tata tertib sekolah harus ditegakkan. (2) Guru-guru harus akrab dan berinteraksi aktif dengan siswa (3) Menjalankan program layanan bimbingan konseling secara optimal untuk mencegah berbagai masalah siswa dan kenakalan siswa

**Kata kunci:** *Implementasi Dan Manajemen Konflik*

### PENDAHULUAN

Konflik merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari. Konflik terjadi karena manusia mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial, ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku bangsa, agama atau kepercayaan, aliran politik, budaya, serta tujuan hidupnya. Selama masih ada perbedaan-perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindarkan dan selalu akan terjadi.

Konflik tidak hanya terjadi dalam suatu organisasi, melainkan juga bisa terjadi di mana saja. Konflik dapat terjadi di lingkungan masyarakat, perusahaan, agama, sekolah, dan di mana saja tempat kita berada selama masih ada kehidupan. Terjadinya sebuah konflik akan sangat merugikan dalam berbagai hal, baik dalam komunikasi, psikologis, waktu, pekerjaan, maupun materi atau biaya yang dikeluarkan. Cumings (dalam Kambey, 2010:4) menyatakan bahwa konflik merupakan suatu proses interaksi sosial antara dua orang atau lebih atau antara dua kelompok atau lebih yang mempunyai pendapat atau pandangan serta tujuan yang berbeda.



Sekolah merupakan insitusi pendidikan tempat berkumpulnya individu yang mempunyai karaktersitik sifat dan sikap yang berbeda-beda, sehingga potensi untuk menimbulkan konflik pun sangat besar. Timbulnya konflik ini dikarenakan adanya perbedaan tujuan antara individu atau pihak yang terlibat dalam konflik tersebut.

Konflik yang terjadi di sekolah dapat berupa konflik antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan tata usaha, kepala sekolah dengan siswa, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Konflik apapun yang ada dalam suatu sekolah, seorang kepala sekolah diharapkan mampu mengidentifikasi konflik yang ada dan berusaha untuk mengelola dan menyelesaikan konflik tersebut.

Konflik yang muncul dalam organisasi tidak selalu bermakna negatif, artinya jika konflik dapat dikelola dengan baik, maka konflik dapat memberi kontribusi positif terhadap kemajuan suatu organisasi. Menurut Kambey (2010:8) bila konflik dapat dikelola dengan baik, maka akan menjadi potensi bagi pengembangan pelaksanaan kegiatan organisasi. Konflik yang dikelola secara konstruktif, dapat menghasilkan pembelajaran (*learning*), pertumbuhan (*growth*), perubahan (*change*) hubungan-hubungan (*relationships*), namun apabila konflik tidak dikelola dengan baik, maka akan menjadi pengganggu dalam pelaksanaan kegiatan suatu organisasi.

Untuk mencapai tujuan yang optimal dalam sebuah organisasi, konflik harus dikelola dengan baik, namun pada kenyataannya yang diamati peneliti, masih banyak organisasi yang mengabaikan konflik yang dialami dalam organisasinya dalam hal ini organisasi dalam instansi pendidikan. Seperti yang peneliti amati yang terjadi pada SMA Kristen YPKM Manado yaitu konflik antar individu dan konflik pada diri individu itu sendiri.

Menurut Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, program Pengabdian kepada Masyarakat sebagai bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi merupakan kegiatan sivitas akademika dalam mengamalkan dan membudayakan ilmu, pengetahuan, teknologi untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi terkait dengan ruang lingkup dan penjelasan Standar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat tentang Pendidikan Tinggi (Pedoman Penelitian dan PkM Dirjen Dikti, Riset dan Teknologi, Edisi XIII Revisi, 2021). Kemudian menurut Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia (2011), pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan yang menyangkut upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, termasuk penguatan visi, pengetahuan dan keterampilan sivitas akademika, yang menunjukkan komitmen dan minat dharma untuk aktif meningkatkan kesejahteraan dan keberdayaan masyarakat luas, terutama terkait dengan ekonomi masyarakat yang lemah.

Program pelatihan pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diawali dengan adanya kepedulian dan keprihatinan terhadap kondisi lingkungan di Jakarta. Dari pengamatan awal ditemukan masih kurangnya kesadaran masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pemukiman terhadap pengelolaan limbah. Kayu peti kemas atau sering disebut kayu palet adalah kayu yang biasanya digunakan sebagai kemasan pengiriman atau penyimpanan di gudang. Peti kemas (*container*) adalah peti atau kotak sesuai persyaratan teknis *International Organization for Standardization (ISO)* sebagai alat atau perangkat pengangkutan barang pada berbagai moda. Kayu peti kemas yang sudah tidak dipakai akan dibuang dan berakhir menjadi limbah.

Pemanfaatan limbah kayu peti kemas bekas membutuhkan kreativitas pelakunya. Kreativitas merupakan kemampuan manusia untuk mendapatkan alternatif dalam pemecahan masalah. Melalui kreativitas, manusia tidak terpaku dalam menghadapi masalah yang ada dan mampu mencari kemungkinan-kemungkinan lain yang bersifat membangun dan solutif (Rizali dkk, 2022).



Kreativitas membutuhkan dukungan keterampilan khusus dalam penerapannya. Keterampilan ini merupakan pelatihan dasar yang dapat dikembangkan menjadi produk-produk lain sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Salah satu bentuk kreativitas dalam pengembangan produk dikenal dengan istilah *upcycling*. Produk *upcycle* membutuhkan kreativitas untuk memfungsikan ulang limbah yang tidak terpakai menjadi produk dengan fungsi baru yang memiliki peningkatan nilai estetis dan fungsinya. Adanya peningkatan nilai estetis dan fungsi membuka peluang bagi produk kreativitas tersebut untuk meningkatkan nilai jual dan menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat (Rizali dkk, 2022).

Kurangnya kepedulian untuk pemanfaatan limbah peti kemas yang ada sebagai benda bekas pakai yang berada di lingkungan tempat tinggal warga Asem Baris Gang III, RT 03/RW 05, Kelurahan Kebon Baru, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan, merupakan sumber kegiatan pelatihan sebagai upaya pengembangan kreativitas masyarakat. Pengembangan kreativitas ini diharapkan dapat mengurangi permasalahan penumpukan limbah di sekitar kita, yang dapat menjadi penyebab terjadinya kerusakan lingkungan yang berasal dari perilaku manusia. Peningkatan kesadaran akan kebersihan dan kerapian lingkungan tempat tinggal dapat ditingkatkan melalui pengembangan keterampilan dan kreativitas secara berkelanjutan.

Warga Asem Baris, Jakarta Selatan, merupakan mitra sasaran program Pengabdian kepada Masyarakat, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Universitas Trisakti. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini merupakan program PkM Multi berjudul “Kreativitas Pemanfaatan Limbah Kayu Peti Kemas Menjadi Produk *Upcycle* Lampu Meja”. Program ini bertujuan untuk melatih keterampilan pemanfaatan dan pengolahan limbah kayu peti kemas menjadi produk bernilai jual dalam bentuk lampu meja. Kegiatan ini merupakan program lanjutan dari program sebelumnya, yang juga mengembangkan produk *upcycle* lampu meja dengan menggunakan bahan dasar limbah botol kaca. Peserta pelatihan adalah warga Asem Baris, Jakarta Selatan, yang berlatar pendidikan sekolah menengah atas, dan merupakan sumber daya masyarakat usia produktif sebagai pekerja purna waktu. Peserta pelatihan dilatih untuk dapat berkarya secara langsung. FSRD Universitas Trisakti dipilih menjadi tempat pelaksanaan pelatihan karena merupakan pusat pengembangan program kreatif di lingkungan masyarakat secara luas. Dengan melakukan aktivitas ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai lingkungan, dan manfaat dari keterampilan yang diperoleh diharapkan dapat membuka perspektif dalam memanfaatkan limbah peti kemas yang melimpah di lokasi sasaran. Dengan kemampuan mengkreasikan dan menciptakan produk yang unik, masyarakat sasaran dapat memiliki keterampilan dan nilai kreativitas untuk meningkatkan pendapatan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif analitis. Alasan pemilihan metode deskriptif analitis ini adalah karena penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Jadi penelitian ini mengambil permasalahan atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya setelah penelitian dilaksanakan. Tentunya mendeskripsikan dan menganalisis secara riil implementasi manajemen konflik SMA Kristen YPKM Manado. Mengingat sifatnya yang demikian, maka penelitian deskriptif analitis dalam pendidikan lebih berfungsi untuk pemecahan masalah praktis pendidikan.

Tempat penelitian dilaksanakan pada SMA Kristen YPKM Manado yang berlokasi di Jalan Dr. Sutomo No. 12, Manado. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2019.



Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah seluruh ucapan lisan dan perilaku informan sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan data sekunder berupa tulisan-tulisan, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan manajemen konflik SMA Kristen YPKM Manado (Sugiyono, 2008:225).

SMA Kristen YPKM Manado mempunyai pendidik 44 orang, tenaga kependidikan 1 orang, dengan jumlah 231 siswa, dan 1 orang kepala sekolah. Dari data tersebut tidak semuanya dijadikan informan penelitian sebagai sumber data, namun yang digunakan sebagai informan sumber data adalah yang dapat memberi informasi yang diperlukan berdasarkan fokus penelitian yaitu guru bimbingan dan Konseling, wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, wali kelas, kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, dan ketua Osis serta sekretarisnya.

## HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

### A. Paparan Data

#### 1. Paparan Data Sesuai Lokasi Penelitian.

SMA Kristen YPKM Manado, berdiri sejak 31 Maret 2005. SMA Kristen YPKM Manado terletak di Jalan Dr. Sutomo No 12 Manado, Provinsi Sulut.

SMA Kristen YPKM Manado terdiri dari 14 pendidik, 1 tata usaha dan 70 peserta didik. Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, di SMA Kristen YPKM Manado dilengkapi dengan beberapa bangunan fisik, antara lain: ruangan belajar, laboratorium (ipa), ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang bimbingan dan konseling, serta ruang tata usaha.

### B. Paparan Data Sesuai Rumusan Masalah.

Rangkaian kegiatan yang dilakukan Peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah diawali dengan observasi pra penelitian yang bertujuan sebagai studi awal untuk mengetahui gambaran umum tentang SMA Kristen YPKM Manado. Observasi awal dilakukan pada tanggal 16 Februari 2019.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap tujuh subjek yaitu guru BP/BK, wakasek kesiswaan, wali kelas, kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, dan dua orang pengurus Osis, yang terlebih dahulu menyepakati jadwalnya. Metode wawancara dilakukan dengan mengacu pada pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan secara informal di ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan dan ruang BP.

Tabel 1. Identitas Subjek Penelitian

No	Nama Jabatan	Kode Catatan Lapangan	Kode Subjek
1	Guru BP/BK	CL01	GBK
2	Wakil kepala sekolah urusan kesiswaan	CL02	WKS
3	Wali Kelas	CL03	WK



---

4	Kepala Sekolah	CL04	KS
5	Wakil kepala Sekolah Urusan Kurikulum	CL05	WKK
6	Ketua Osis	CL06	KO
7	Sekretaris Osis	CL07	SO

---

### C. Temuan Penelitian

#### 1. Implementasi Manajemen Konflik di SMA Kristen YPKM Manado.

Berdasarkan paparan data mengenai implementasi manajemen konflik pada SMA Kristen YPKM Manado, maka peneliti menemukan beberapa hal pokok berikut. Menurut Fahmi (2013:151), ada tiga jenis konflik yaitu: (a) konflik pada diri individu itu sendiri, (b) Konflik antarindividu, dan (c) Konflik Individu dengan institusi.

#### 2. Faktor-faktor pendukung implementasi manajemen konflik.

Dari hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor pendukung dalam mengimplementasikan manajemen konflik pada SMA Kristen YPKM Manado, yaitu:

- Ketersediaan guru BP/BK pada SMA Kristen YPKM Manado Pentingnya penanganan berbagai konflik yang dilakukan oleh peserta didik pada SMA Kristen YPKM Manado, maka sekolah menyiapkan tenaga bimbingan dan konseling atau guru BP/BK.
- Adanya kerja sama antara orang tua dengan pihak sekolah dalam mendidik peserta didik. Orang tua menyadari bahwa mendidik anak bukan semata-mata pekerjaan guru. Orang tua yang menyadari hal tersebut dengan menyuhi panggilan dari sekolah

#### 3. Faktor penghambat implementasi manajemen konflik.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa faktor-faktor penghambat implementasi manajemen konflik pada SMA Negeri 2 adalah:

- Tidak berfungsinya orang tua sebagai figur teladan yang baik bagi anak. Peran orang tua sebagai penunjuk jalan untuk selalu berperilaku baik diabaikan oleh orang tua.
- Tidak pedulinya guru akan kebersamaan dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada SMA Kristen YPKM Manado.

#### 4. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat implementasi manajemen konflik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, ditemukan beberapa upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi faktor penghambat dalam mengimplementasikan manajemen konflik pada SMA Kristen YPKM Manado, yaitu: a. Melakukan pendekatan secara kekeluargaan dengan pihak orang tua/wali siswa. b. Menjaga dan menjalin komunikasi antara guru dengan siswa dan guru dengan orang tua/wali siswa. c. Melakukan pendekatan secara pribadi dengan guru

### D. Pembahasan Hasil Penelitian.

#### 1. Bagaimana Implementasi Manajemen Konflik di SMA Kristen YPKM Manado.

Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, maka dapat diidentifikasi tentang pengimplementasian manajemen konflik pada SMA Kristen YPKM



Manado. Kegiatan utama di sekolah adalah menyelenggarakan proses belajar dan mengajar. Semua komponen berinteraksi dan ditandai dengan adanya komunikasi satu sama lainnya. Proses komunikasi dan hubungan sosial harus berjalan secara harmonis sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang kondusif. Berbagai jenis konflik yang muncul dalam diri siswa didasari oleh salah pengertian atau salah paham karena kegagalan komunikasi. Komunikasi yang gagal membuat isi berita atau pesan tidak lengkap dan tidak jelas, sehingga penerima pesan tidak menerima dan menangkap pesan dengan utuh. Selain itu, peserta didik kurang menyadari dan kurang memahami akan statusnya sebagai siswa serta kurang mengerti tujuan hidupnya, kurangnya perhatian dari orang tua/wali, dan kebiasaan yang tidak baik di rumah. Hal-hal tersebut membuat peserta didik melakukan hal yang menyimpang dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar.

Guru merupakan insan yang patut diteladani oleh peserta didik. Kedisiplinan guru menjadi salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai seorang pengajar dan pendidik. Fakta di lapangan yang sering kita jumpai di sekolah adalah kurang disiplinnya guru, terutama masalah disiplin guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar di sekolah. Konflik ini terjadi karena guru kurang menyadari akan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik di sekolah. Selain itu, sebagian guru membentuk suatu kelompok berdasarkan latar belakang suku yang sama. Konflik ini dilatarbelakangi karena perbedaan suku yang ada di lingkungan sekolah. Karena di satu sisi orang-orang yang terlibat dalam komunitas tersebut mempunyai karakter, dan gaya yang berbeda-beda.

## **2. Faktor-faktor pendukung implementasi manajemen konflik.**

Berdasarkan temuan penelitian, SMA Kristen YPKM Manado menyadari bahwa penanganan masalah siswa yang dialami oleh siswa di sekolah, merupakan suatu hal yang penting. Mengingat siswa/siswi SMA Negeri 2 merupakan kumpulan remaja yang mentalnya masih labil dan masih dalam pencarian jati diri dan tujuan hidup. Oleh karena itu, sekolah telah menyiapkan guru BP/BK yang siap memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan, karena banyaknya masalah peserta didik di sekolah, besarnya kebutuhan peserta didik akan pengarahan diri dalam memilih dan mengambil keputusan. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, mengubah dan memperbaiki perilaku siswa.

Penanganan masalah yang dialami siswa, tidak semata-mata tugas lembaga pendidikan. Peran keluarga pun sangat dibutuhkan. Cukup banyak orang tua yang turut campur tangan dalam menangani masalah tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh adanya orang tua/wali yang memenuhi panggilan sekolah untuk menangani masalah yang dihadapi oleh anaknya di sekolah.

## **3. Faktor penghambat implementasi manajemen konflik.**

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dilihat bahwa ketidakstabilan emosi para generasi muda yang cenderung mudah marah, egois, sulit mengendalikan diri dan tidak peka terhadap lingkungan sekitar bisa mendorong siswa melakukan tindakan kriminal antara lain melakukan pengrusakan fasilitas sekolah. Masalah miskomunikasi menjadi penyebab terjadinya masalah tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut, keluarga memegang peranan penting. Keluarga adalah



tempat di mana pendidikan pertama dari orangtua diterapkan. Orang tua yang tidak peduli pada anak dapat menjadi penyebab kenakalan remaja atau anak cenderung melakukan tindakan-tindakan negatif lainnya yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk yang ditandai dengan beragamnya suku, bahasa, agama, budaya, dll. Dalam menyikapi keragaman tersebut, guru tidak dapat menempatkan persatuan dan kesatuan di atas kepentingan pribadi dan golongan dengan membuat kelompok berdasarkan suku.

#### **4. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor Penghambat implementasi manajemen konflik.**

Keberhasilan penanganan bimbingan di sekolah sangat tergantung oleh kekompakan warga sekolah dalam menangani kasus, Karena kasus di sekolah sebenarnya bukan tanggung jawab semata pada guru BP/BK tetapi tanggung jawab bersama warga sekolah yang bersangkutan.

Keberhasilan penanganan konflik-konflik di sekolah merupakan kebanggaan bersama sekolah yang bersangkutan. Dan pada akhirnya masyarakat yang menilai bahwa sekolah itu baik. Berbagai macam upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor Penghambat implementasi manajemen konflik pada SMA Kristen YPKM Manado dengan melakukan pendekatan secara kekeluargaan dengan pihak orang tua/wali siswa. Hal tersebut dilakukan agar pihak sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua/wali dalam membina mental peserta didik sehingga pada akhirnya siswa mau memperbaiki perilaku yang kurang baik serta menyadari secara penuh tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar.

Upaya lain untuk mengatasi faktor penghambat implementasi manajemen konflik pada SMA Kristen YPKM Manado adalah menjaga dan menjalin komunikasi yang baik antara guru dengan siswa dan guru, dan guru dengan orang tua/wali siswa. Selain upaya-upaya tersebut, pihak sekolah juga melakukan pendekatan secara pribadi dengan guru yang tidak mau mengubah paham sukuisme di tengah keberagaman suku bangsa yang ada pada SMA Kristen YPKM Manado.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konflik pada diri individu itu sendiri, terjadi karena masalah miskomunikasi antarsiswa, kurangnya pemahaman siswa akan statusnya sebagai pelajar, kurang mengerti tujuan hidupnya, kurangnya perhatian dari orang tua/wali, dan kebiasaan siswa yang tidak baik di rumah, serta guru kurang menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar.

Upaya-upaya sekolah untuk menangani konflik pada diri siswa dengan memanggil siswa atau orang tua/wali, menyelesaikan konflik bersama-sama dengan guru BP/BK atau wali kelas, dan siswa membuat surat pernyataan agar siswa tidak melakukan konflik yang sama lagi. Bagi guru yang tidak disiplin dalam melaksanakan tugasnya, diberikan arahan oleh kepala sekolah.

2. Konflik-konflik antarindividu terjadi karena masalah miskomunikasi diantara siswa dan guru yang berkonflik dan tingginya paham sukuisme dari beberapa guru yang lebih mengutamakan kebesaran suku bangsanya di tengah-tengah keberagaman suku bangsa yang ada pada lingkungan SMA Kristen YPKM Manado.

Upaya-upaya sekolah untuk menangani konflik antarsiswa dengan memanggil siswa atau orang tua/wali, menyelesaikan konflik bersama-sama dengan guru BP/BK atau wali kelas, dan siswa membuat surat pernyataan agar siswa tidak melakukan konflik yang sama lagi. Bagi guru yang tidak berdisiplin, urusan kurikulum mengatur jadwal dengan memperhatikan guru yang berdomili jauh dari sekolah tidak diberikan jam mengajar I dan II. Sedangkan bagi guru yang selalu



- mengelompokkan diri berdasarkan suku bangsa, diberikan arahan oleh kepala sekolah agar menghargai keberagaman suku bangsa yang ada pada lingkungan SMA Kristen YPKM Manado.
3. Faktor-faktor pendukung dalam mengimplementasikan manajemen konflik pada SMA Kristen YPKM Manado, yaitu (a) Ketersediaan guru BP/BK yang menangani berbagai konflik pada siswa SMA Kristen YPKM Manado dan (b) Adanya kerja sama antara orang tua dengan pihak sekolah dalam mendidik peserta didik. Orang tua tidak menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada pihak sekolah untuk membina mental anak.
  4. Faktor-faktor penghambat implementasi manajemen konflik pada SMA Negeri 2 adalah (a) Tidak berfungsinya orang tua sebagai figur teladan yang menjadi penunjuk jalan untuk selalu berperilaku baik bagi anak dan (b) Tidak pedulinya guru akan kebersamaan dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada SMA Kristen YPKM Manado. Sebagian guru lebih mengutamakan kebesaran suku bangsanya di tengah-tengah keberagaman suku bangsa yang ada pada lingkungan SMA Kristen YPKM Manado.
  5. Untuk mengatasi faktor penghambat dalam mengimplementasikan manajemen konflik pada SMA Kristen YPKM Manado, yaitu (a) Melakukan pendekatan secara kekeluargaan dengan pihak orang tua/wali siswa (b) Menjaga dan menjalin komunikasi antara guru dengan siswa dan guru dengan orang tua/wali siswa (c) Kepala sekolah melakukan pendekatan secara pribadi dengan guru.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan sebagai berikut:

1. Sekolah harus mempunyai program pengembangan kepribadian. Program pengembangan kepribadian ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya : (a) Pembiasaan ibadah, siswa yang rajin ibadah cenderung untuk memiliki kepribadian yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak. Sekolah bisa melakukan pembiasaan ibadah bagi siswanya dengan cara mengadakan ibadah setiap pagi dan setelah selesai kegiatan belajar mengajar, sholat dzuhur berjamaah. (b) Teladan dari guru dan kepala sekolah. Guru dan kepala sekolah harus memberi contoh dengan tidak merokok di hadapan siswa.
2. Peraturan dan tata tertib sekolah harus ditegakkan. Setiap jenis pelanggaran harus diberikan sanksi yang sesuai dengan aturan dan tata tertib sekolah.
3. Menciptakan hubungan yang akrab antarsiswa dengan guru dan kepala sekolah. Guru-guru harus akrab dan berinteraksi aktif dengan siswa. Wali kelas harus mempunyai semua nomor telepon siswa dan orang tuanya.
4. Menjalankan program layanan bimbingan konseling secara optimal untuk mencegah berbagai masalah siswa dan kenakalan siswa

## DAFTAR PUSTAKA

Bambang Wahyudi, (2008), *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Sulita.

Bungin, M. Burhan. 2008. *Analisis Data penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.

Champoux, Joseph E. 1996. *Organizational Behavior: integrating Individuals, Groups, and Process*. New York: West Publishing Company.



- Dyah Putri Maitasari. 2012. *Pengembangan Model Manajemen Konflik Untuk Meningkatkan Kestabilan Emosi Pada Siswa Kelas XI Negeri 2 Karanganyer*.
- Eti Rochaety, Rahayuningsih, Pontjorini dan Y.G. Prima. 2006. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Edisi 2. Bandung: Bumi Aksara.
- Fahmi, Irham. 2013. *Perilaku Organisasi: Teori, Aplikasi, dan Kasus*. Bandung: Alfabeta.
- H. Ahmad Thontowi. *Manajemen Konflik*. [sumsel.kemendiknas.go.id/file/dokumen/manajemenkonflik.pdf](http://sumsel.kemendiknas.go.id/file/dokumen/manajemenkonflik.pdf).
- Hani T. Handoko. 2003. *Manajemen*. Cetakan XVII. Yogyakarta: BPFE
- Hasibuan, Malayu S.P. 2000. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Irfan Ardian. 2014. *Implementasi Manajemen Konflik di SMA AL-Hasra Bojongsari Depok*.
- Kambey, Daniel C. 2010. *Sistem Informasi Manajemen*. Manado: Tri Ganesha Nusantara.
- Kambey, Daniel C. 2010. *Manajemen Konflik*. Manado: Tri Ganesha Nusantara.
- Kambey, Daniel C. 2012. *Pengantar Manajemen*. Manado: Tri Ganesha Nusantara.
- Luthans, Fred. 2005. *Perilaku Organisasi*, Edisi X, (Terjemahan). Yogyakarta: Andi.
- Moleong. Lexy.J.2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Nahavandi, Afsana & Ali R. Malekzadeh. 1999. *Organizational Behavior: The Person organization Fit*. New Jersey: Prentice Hall.
- Pasolong, Habani. 2012. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Reza Mahendra Hadipranoto. 2012. *Pengaruh Komunikasi Dalam Menyelesaikan Konflik Pada Hubungan Persahabatan Siswa Sedes Sapientiae Semarang*.
- Rohiat, 2009. *Manajemen Sekolah*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ross. 1993. *Perancangan dan Pembangunan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi.
- S. Adi Suparto. 2007. *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Manajemen Konflik Dengan Pendekatan Kecerdasan Emosional Pada Satuan Pendidikan Dasar*.
- Siti Nurnisa Dewanta. 2013. *Penerapan Manajemen Konflik Berbasis Sekolah di Negeri 6 Yogyakarta dan Kolese de Britto Yogyakarta*.
- Stoner, James A.F. dan R.E. Freeman. 1992. *Manajemen Jilid I* (Terjemahan). Jakarta: Intermedia.



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal  
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)  
Volume 09 (03) September 2023  
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

(<http://pengertianmanagement.blogspot.com/> 2013)